Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari 2025, 11 (2.A), 1-10
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11359
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Kelas X-7 SMA Negeri 1 Manado

Yehezkiel Situmorang[1], Horasman Pardemunta Munthe[2], Yefta Harni Emor[3]

[1,2,3]Dosen Institut Agama Kristen Negeri Manado

Received: 24 November 2024
Revised: 01 Desember 2024
Accepted: 15 Desember 2024

Abstract

The purpose of this study is to measure student's critical thinking abilities ini the learning of christian Religious Education and to identify how inquiry-based learning strategies enchance student's critical thinking abilities in the subject of Christian Religious Education in Class X-7 of SMA Negeri 1 Manado. The method used in this study in Classroom Action Research following Sthepen Kemmis Svheme with 2 cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection for each cycle. Data collection instruments include critical thinking skill test, classroom observation and documentation. Data analysis techniques used are quantitative data analysis and qualitative data analysis. From the pre-cycle data, it was found that student's interpretative skills were at 66,8%, which increased to 73,9% in cycle I and futher increased to 88,9% in cycle II. For analitical skills, the pre-cyle precentage was 10,9%, which increased to 73,9% in cyle I, and the reached 88,9% in cycle II. The evaluation ability in the pre-cycle was found to 10,9%, while in cycle I it increased to 73,9% and then increased again in cycle II to 88,9%. Student's inference abilities in the pre-cycle were at 10,9%, then increased to 73,9% in cycle I, and further increased to 88,9% in cycle II. For this research data, it can be concluded that 1) there is a significant improvement in term sif interpretative, analytical, evaluative, and inference abilities. 2) Inquiry-based learning strategies have proven to be effective in enhancing critical thinking skills in the subject of christian Religious Education in class X-7 of SMA Negeri 1 Manado.

Keywords: Critical Thinking, Inquiry, Christian Religious Education

(*) Corresponding Author: yehezkielsitumorang@iaknmanado.ac.id

How to Cite: Situmorang, Y., Munthe, H., & Emor, Y. (2025). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Kelas X-7 SMA Negeri 1 Manado. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(2.A), 1-10. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11359.

INTRODUCTION

Pendidikan senantiasa mengalami perubahan yang sangat signifikan dan selalu mengalami kemajuan. Perubahan di sektor pendidikan Indonesia dapat mencakup berbagai aspek, yaitu kebijakan, kurikulum, metode pengajaran, teknologi dan kebutuhan global. Perubahan ini menghasilkan keterampilan pembelajaran yang lebih baik, seperti keterampilan kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah dan literasi (Maylia dkk., 2024). Tujuan pendidikan adalah untuk membina siswa dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif terhadap kehidupan untuk menjawab tantangan global era revolusi 4.0. Tujuan pendidikan adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan, kemampuan, dan perspektif yang positif tentang kehidupan.

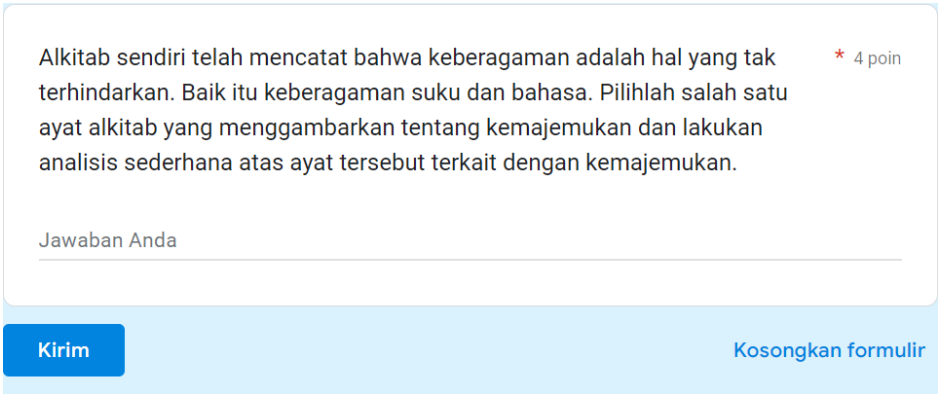
Perubahan paradigma dunia pendidikan adalah mengubah kebiasaan belajar yang awalnya hanya memberikan informasi kepada peserta didik, kini beralih ke pengembangan keterampilan peserta didik (Uki & Bire, 2021). Keterampilan yang harus dimiliki peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif tertinggi yang dimiliki manusia sehingga mampu mengevaluasi setiap argumen dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dipertanyakan hingga menghasilkan kesimpulan yang logis.

Menurut Ennis, berpikir kritis adalah sebagai kegiatan yang melibatkan pertimbangan dan refleksi praktis dengan berfokus pada pengambilan keputusan tentang keyakinan dan tindakan yang tepat, oleh karena itu setiap orang harus mempunyai kemampuan untuk mengevaluasi ide-ide sendiri, ide-ide tersebut konsisten dengan pemikiran, masalah, penyelesaian, dan evaluasi berdasarkan kerangka rasional (Wulandari dkk., 2024). Peningkatan mutu pendidikan dan menjawab tantangan kehidupan saat ini memerlukan kemampuan berpikir tinggi. Mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta adalah enam kategori yang terdiri dari domain kognitif menurut taksonomi Bloom. Ada dua kategori kemampuan berpikir menurut Sofiah, Susanto dan Setiawan (2015). Kategori rendah mencakup kemampuan berpikir rendah, seperti : mengingat, memahami, dan menerapkan; dan kategori tinggi mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti : menganalisis, menilai dan mencipta (Irfan dkk., 2023).

Pendidikan Agama Kristen di sekolah merupakan bagian integral dari kurikulum Nasional Indonesia. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sekedar menanamkan nilai-nilai agama, namun juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Keterampilan berpikir kritis penting untuk menciptakan generasi yang mampu memahami dan menganalisis permasalahan sehari-hari sehingga memungkinkan peserta didik mengambil keputusan yang tepat. Keterlibatan peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen tidak sebatas pada pemahaman konsep yang konkret tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan analitis. Materi pembelajaran juga tidak lagi berdasarkan hafalan dan pemahaman, tetapi terdiri dari materi yang lebih kompleks sehingga memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis (Setyorini dkk., 2011).

Tahap operasional formal dimulai di Indonesia pada usia sekolah menegah (SMP dan SMA). Penalaran tahap ini ditandai dengan kemampuan untuk memikirkan ide-ide abstrak, mengorganisasikannya dan menalar tentang apa yang akan terjadi selanjutnya (Santosa, 2016). Namun, sebagian besar siswa di Sekolah Menengah Atas mengalami kesulitan penalaran (Azzahra dkk., 2023). Mungkin para siswa Sekolah Menegah Atas ini belum memasuki tahap operasional formal. Peneliti menguji siswa kelas X-7 dengan satu soal uraian. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Bentuk pertanyaannya sebagai berikut:

Gambar 1. Contoh Soal Observasi Awal



Setelah siswa menyelesaikan soal pada gambar 1, peneliti mendapatkan data dan menganalisis kemampuan berpikir kritis menggunakan indikator dari Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Indikator Umum	Indikator
1. Interpretasi	Menuliskan semua yang diketahui dan yang ditanyakan. Siwa mampu memahami masalah yang diajukan.
2. Analisis	Mengidentifikasi hubungan antara pertanyaan, pertanyaan dan konsep yang dimasukkan dalam pertanyaan dan memberikan penjelasan yang tepat dan sesuai
3. Evaluasi	Untuk menyelesaikan masalah dan menguraikan pernyataan secara lengkap dan benar, gunakan pendekatan yang tepat.
4. Inferensi	Menarik atau menghasilkan kesimpulan yang tepat.

Mula-mula, indikator kemampuan berpikir kritis siswa diuraikan menjadi skala penilaian kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, nilai-nilai skala ini dihitung untuk menghasilkan skor penilaian kemampuan berpikir kritis. Siswa dikelompokkan berdasarkan skor mereka berdasarkan kemampuan berpikir kritis mereka sesuai dengan persentase yang ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

Rentang Nilai	Kategori Nilai
$89\% < x \leq 100\%$	Sangat Tinggi

78% < x ≤ 88,9%	Tinggi
64% < x ≤ 77,9%	Sedang
55% < x ≤ 63,9%	Rendah
0% < x ≤ 54,9%	Sangat Rendah

Tebel 3 menunjukkan skor berbagai indikator kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-7 mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 1 Manado dari data observasi awal.

Tabel 3. Rekapan Skor Kemampuan Berpikir Kritis Per Indikator

Indikator	SKOR				
	0	1	2	3	4
1. Interpretasi	-	-	18 siswa (69,2)	1 siswa (3,8%)	7 siswa (26,9)
2. Analisis	20 siswa (76,9%)	3 siswa (11,5%)	1 siswa (3,8%)	2 siswa (7,6%)	-
3. Evaluasi	20 siswa (76,9%)	3 siswa (11,5%)	1 siswa (3,8%)	2 siswa (7,6%)	-
4. Inferensi	20 siswa (76,9%)	3 siswa (11,5%)	1 siswa (3,8%)	2 siswa (7,6%)	-

Hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Manado dapat diketahui melalui tes kemampuan berpikir kritis . Hasil berbagai indikator kemampuan berpikir kritis siswa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Secara Keseluruhan

NO	Indikator Berpikir Kritis	Persentase	Kategori
1	Interpretasi	66,8%	Sedang
2	Analisis	10,9%	Sangat Rendah
3	Evaluasi	10,9%	Sangat Rendah
4	Inferensi	10,9%	Sangat Rendah

Keterampilan berpikir kritis siswa dibagi menjadi dua kategori untuk masing-masing indikator, yaitu : sedang dan sangat rendah. Indeks interpretasi mencapai persentase kategori sedang sebesar 66,8%. Indeks analisis dan evaluasi sebesar 10,9% termasuk dalam kategori sangat rendah, karena siswa tidak terbiasa menyelesaikan masalah yang diberikan buku atau guru selama belajar, sehingga siswa kurang mampu menganalisis masalah dan menentukan strategi pemecahan masalah. Begitu pula dengan indikator inferensi sebesar 10,9% yang

berada pada kategori sangat rendah, karena siswa mempunyai kemampuan analisis dan evaluasi yang lema sehingga siswa tidak mampu membuat atau mengambil kesimpulan yang tepat. Dari hasil observasi awal, siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Manado perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Faktor proses pembelajaran sangat berpengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran menjadi berkualitas jika standar proses dan hasil belajar siswa diperhatikan. (Irfan dkk., 2023). Peran guru yang inovatif dalam menciptakan pola pembelajaran yang efektif sangat penting. Strategi pembelajaran yang tepat akan membuat siswa tertarik dan terlibat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Strategi pembelajaran inkuiri adalah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Strategi pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, sementara guru hanya berperan sebagai fasilitator (Maulana dkk., 2022). Strategi ini memungkinkan siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang topik yang dibahas (Manalu, 2023). Siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka melalui diskusi, pemecahan masalah, pencarian fakta dari berbagai sumber dan tes esai dengan strategi pembelajaran inkuiri (Asamad dkk., 2024).

Tujuan dari penelitian ini, seperti yang dinyatakan di atas, adalah untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas X-7 SMA Negeri 1 Manado dan untuk menggambarkan bagaimana metode pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa tersebut.

METHODS

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklus. Jenis penelitian tindakan kelas ini diadaptasi dari model skema Stephen Kemmis, yang terdiri dari lima tahap : perencanaan tindakan, penerapan tindakan, observasi dan evaluasi tindakan. Studi ini dilakukan oleh 24 siswa di kelas X-7 SMA Negeri 1 Manado. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari hingga Juni 2024.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa : 1) tes pengukuran keterampilan berpikir kritis, tes tersebut dalam bentuk soal esai yang menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. 2) observasi kelas. Observasi yang digunakan adalah jenis observasi langsung di kelas 3) dokumentasi. Dokumen-dokumen pendukung yang dibutuhkan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, hasil kerja siswa, dan foto-foto kegiatan pembelajaran. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tahapan : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi.

Teknik analisis data yang digunakan, yaitu : 1) analisis data kuantitatif, 2) analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan melalui tes keterampilan berpikir kritis. Dari hasil tes tersebut dianalisis untuk mengetahui sejauh mana peningkatan sebelum dan sesudah strategi pembelajaran inkuiri diterapkan.

Analisis data kualitatif dilakukan melalui data observasi yang dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku dan interaksi yang menunjukkan perubahan keterampilan berpikir kritis siswa selama pembelajaran inkuiri diterapkan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Peningkatan Interpretasi

Kemampuan interpretasi siswa terlihat mengalami peningkatan dari kondisi awal sebesar 66,8%, menjadi sebesar 73,9% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 88,9% pada siklus II. Pada kondisi awal mayoritas siswa masih menulis yang diketahui saja dengan tepat atau yang ditanyakan saja dengan tepat.

Tabel 6. Rekapitulasi Indikator Interpretasi Siswa

NO	Indikator Interpretasi	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Persentase	66,8%	73,9%	88,9%
2	Kategori	Sedang	Sedang	Tinggi

Peningkatan Analisis

Kemampuan menganalisis siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal sebesar 10,9%, menjadi sebesar 73,9% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 88,9% pada siklus II.

Tabel 7. Rekapitulasi Indikator Analisis Siswa

NO	Indikator Interpretasi	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Persentase	10,9%	73,9%	88,9%
2	Kategori	Sangat Rendah	Sedang	Tinggi

Peningkatan Evaluasi

Kemampuan mengevaluasi siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal sebesar 10,9%, menjadi sebesar 73,9% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 88,9% pada siklus II.

Tabel 8. Rekapitulasi Indikator Evaluasi Siswa

NO	Indikator Interpretasi	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Persentase	10,9%	73,9%	88,9
2	Kategori	Sangat Rendah	Sedang	Tinggi

Peningkatan Inferensi

Kemampuan menginferensi siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal sebesar 10,9%, menjadi sebesar 73,9% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 88,9% pada siklus II.

Tabel 9. Rekapitulasi Indikator Inferensi Siswa

NO	Indikator Interpretasi	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Persentase	10,9%	73,9%	88,9
2	Kategori	Sangat Rendah	Sedang	Tinggi

Materi Pendidikan Agama Kristen di Kelas X-7 SMA Negeri 1 pada saat penelitian ini dilaksanakan adalah Berperan Aktif Mencegah Perusakan Alam. Adapun tujuan pembelajarannya : 1) memahami pesan Alkitab tentang menjaga alam yang diciptaan Tuhan, 2) mempelajari cara-cara yang sudah dilakukan untuk menjaga alam Indonesia 3) berperan aktif dalam menjaga dan memelihara alam Indonesia.

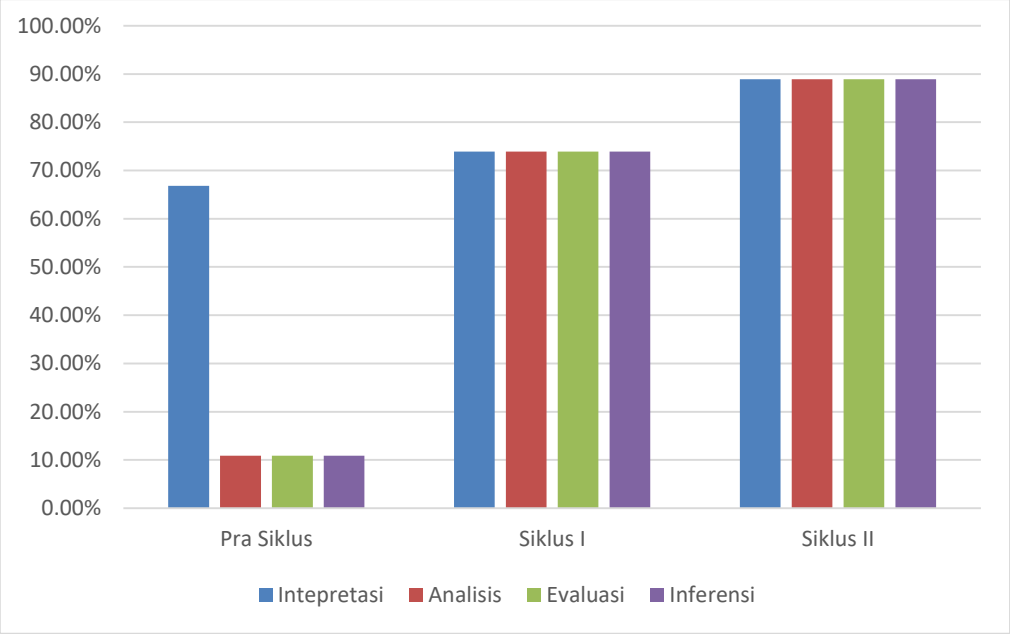
Pada siklus I adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan : 1) Di awal pembelajaran dibuka dengan doa, memberikan salam dan apersepsi kepada siswa, 2) Menampilkan materi melalui *power poin* terkait dengan kerusakan alam, 3) Menampilkan materi melalui *power point* akibat kerusakan alam, 4) Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait dengan kerusakan alam dan hewan yang terancam punah akibat kerusakan alam, 5) Siswa mencari sumber secara mandiri terkait dengan pertanyaan yang diberikan, 6) Siswa mendiskusikan pertanyaan yang sudah diberikan dengan teman sebangku, 7) Di depan kelas siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka, 8)Guru menyimpulkan materi pembelajaran pada pertemuan tersebut.

Pada siklus II berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan : 1) Memulai pembelajaran dengan berdoa, memberikan salam dan apersepsi kepada siswa, 2) Menampilkan materi melalui *power point* terkait kerusakan alam; 3) Menampilkan materi melalui *power point* akibat dari kerusakan alam, 4) Mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait apa penyebab terjadinya kerusakan alam, serta apa akibat kerusakan alam bagi keberlangsungan hidup hewan, 5) Guru memberikan sumber-sumber referensi terkait pertanyaan yang diberikan sambil siswa mencari sumber secara mandiri yang sesuai dengan topik, 6) Siswa mendiskusikan pertanyaan yang sudah diberikan dengan teman sebangku, 7) Siswa melakukan presentasi hasil analisa mereka di depan kelas, 8) Guru memberikan kesimpulan dan menyimpulkan materi pembelajaran.

Hasil observasi dan refleksi dari siklus I ditemukan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa untuk setiap indikator pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Peningkatan tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya instruksi yang rinci terkait pertanyaan yang menjadi bahan diskusi para siswa. Hanya saja ada ditemukan kekurangan yang menjadi bahan perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus I. Pada siklus I, siswa masih sulit mencari referensi mengenai materi pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Sebagai akibatnya, waktu mencari bahan diskusi tersebut menjadi lebih lama. Hal tersebutlah menjadi bahan koreksi untuk menjadi bahan perbaikan guru pada siklus I, sehingga siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, guru sudah mengumpulkan beberapa referensi terkait materi pertanyaan yang diberikan guru dan membagikannya pada grup *what'sapp* kelas. Sebagai hasilnya, kemampuan berpikir kritis

siswa meningkat dan waktu pengerjaan menjadi lebih singkat dibandingkan dengan siklus I.

Discussion



Gambar 2. Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Gambar hasil pra siklus, siklus I, dan siklus II di atas menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Selama tiga tahap ini, indikator kemampuan berpikir kritis dapat diukur melalui proses interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Data menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri.

Pada tahap pra siklus, tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa berada pada level rendah. Terlihat bahwa : interpretasi (60%), analisis (10%), evaluasi (10%) dan inferensi (5%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menganalisis, mengevaluasi dan membuat inferensi dari informasi yang mereka terima. Hasil kemampuan interpretasi yang berada pada tingkat yang cukup baik.

Pada siklus I, setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiri, terjadi peningkatan yang signifikan dalam semua aspek : interpretasi (70%), analisis (70%), evaluasi (70%) dan inferensi (65%). Pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar, mencari informasi dan menganalisis topik secara menyeluruh. Proses inkuiri yang melibatkan eksplorasi dan refleksi membantu meningkatkan kemampuan interpretasi dan analisis mahasiswa. Evaluasi dan inferensi juga meningkat, meskipun sedikit di bawah tiga aspek lainnya, menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai dan menyimpulkan informasi.

Kemampuan berpikir kritis siswa semakin meningkat selama siklus II, tingkat interpretasi (90%), analisis (90%), evaluasi (90%), dan inferensi (85%). Pada titik

ini siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis mereka dalam setiap aspeknya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri secara konsisten dan berkelanjutan memiliki dampak positif yang besar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa menjadi lebih terampil dalam menginterpretasi informasi, melakukan analisis mendalam, mengevaluasi data dan membuat inferensi yang tepat.

Model pembelajaran inkuiri berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berikut ini beberapa cara bagaimana model ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis :

Partisipasi Aktif

Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam mencari informasi, mengajukan pertanyaan dan mengeksplorasi topik secara mendalam. Hal tersebut membantu mereka mengembangkan kemampuan interpretasi dan analisis yang lebih baik.

Keterampilan Penelitian

Proses inkuiri mengajarkan siswa keterampilan meneliti, termasuk bagaimana mengevaluasi sumber informasi dan membuat inferensi yang didasarkan pada bukti.

Refleksi Kritis

Model pembelajaran inkuiri mengharuskan siswa untuk refleksi kritis terhadap apa yang mereka pelajari, yang membantu meningkatkan kemampuan evaluasi dan interpretasi mereka.

Kerjasama dan Diskusi

Dalam pembelajaran inkuiri, siswa sering bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan temuan mereka yang memperkuat kemampuan berpikir kritis melalui interaksi dan debat.

Oleh karena itu, data yang ditunjukkan dalam grafik ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam Pendidikan Agama Kristen. Peningkatan yang signifikan dari pra siklus ke siklus II menunjukkan bahwa strategi ini dapat menjadi alat yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Terjadinya peningkatan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa dari segi kemampuan menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan inferensi.
2. Strategi pembelajaran inkuiri secara efektif mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen
3. Disarankan untuk menerapkan strategi pembelajaran inkuiri secara berkelanjutan dengan penyesuaian dan perbaikan berdasarkan refleksi dari setiap siklus untuk mencapai hasil yang optimal.

REFERENCES

Asamad, N. A., Rahman, A., & Usman, H. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA SISWA KELAS VIB SDN PAJJAIANG KOTA MAKASSAR. 2(1).

Azzahra, T. S., Nindiasari, H., Aryoko, Z. F., Afita, Z. N., Afifah, R. N., & Faizah, D. T. (2023). ANALISIS PERKEMBANGAN KOGNITIF SISWA SMA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA. WILANGAN, 4(1), 27–33.

Irfan, M., Islamiati, N., & Aidin, A. (2023). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY BASED LEARNING. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 6(4), Article 4. https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22023

Manalu, R. (2023). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI PERAN KELUARGA DALAM PROSES SOSIALISASI DENGAN PENERAPAN INQUIRY BASED LEARNING DI KELAS XI-AK1 SMK NEGERI 1 LINTONGNIHUTA TP. 2022/2023. 25(1).

Maulana, I., Budiarto, M. K., & Qodr, T. S. (2022). Penerapan Model PBL dan IBL Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan, 9(3), 277. https://doi.org/10.30998/fjik.v9i3.12609

Maylia, E. C., Amelia, A. P., Suwarna, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 10(1), 32–41. https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p32-41

Santosa, C. A. H. F. (2016). MENGUKUR TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN KOGNITIF SISWA SMA MENGGUNAKAN OPERASI LOGIKA PIAGET. Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 2(1). https://doi.org/10.33387/dpi.v2i1.96

Setyorini, U., Sukiswo, S. E., & Subali, B. (2011). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMP.

Uki, N. M., & Bire, M. O. H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Pencemaran Lingkungan Berbasis PBL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Jurnal Basicedu, 5(6), 5892–5898. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1730

Wulandari, D., Zawawi, I., & Suryanti, S. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(1), 1081–1093. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3890